

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Gaya bahasa atau biasa juga disebut dengan majas sangat lekat dengan bahasa. Penggunaan gaya dalam bahasa bukan tanpa alasan. Menurut Keraf (2007) « gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya ». Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Keraf memaknai gaya bahasa sebagai cara seseorang untuk menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya. Para pembaca dapat menilai seberapa baik kemampuan orang tersebut dalam menggunakan bahasa melalui tulisannya.

Pengertian tentang gaya bahasa juga dibahas oleh Endraswara (2013), bahwa gaya bahasa dimaknai dengan sesuatu yang bersifat menyimpang dari yang biasa digunakan. Dalam hal ini penyimpangan yang dimaksud dalam gaya bahasa tersebut memiliki tujuan estetika atau untuk memperindah bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra.

Gaya bahasa menciptakan sebuah manipulasi bahasa yang mampu membungkus ide dan gagasan seorang penulis, sehingga sebuah karya tulis menjadi tekesan lebih rapi.

Majas atau dalam bahasa Prancis disebut dengan *figure de style* merupakan hal yang sangat lumrah ditemukan dalam berbagai karya tulis. Menurut Suhamy (2013), « *Les figures de style recouvrent une réalité plus vaste et diverse. On sait qu'elles ressortissent au domaine de l'énonciation langagière, qu'elles représentent un effort de pensée et de formulation, qu'elles peuvent faire l'objet de jugements esthétiques.* » Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa majas memiliki makna yang luas dan termasuk ke dalam ranah linguistik. Majas digunakan untuk mewakili atau menggambarkan ide atau gagasan dari pemikiran seseorang dalam menggunakan bahasa. Majas juga digunakan untuk menambah nilai estetika atau keindahan dalam menggunakan sebuah bahasa.

Selanjutnya Suhamy (2013) juga menambahkan bahwa « *l'étude des figures ...permet de mieux comprendre le sens et la forme des énoncés, de déceler certains codages et travestissements conventionnels de l'expression.* » Berdasarkan pernyataan tersebut studi tentang majas memiliki tujuan untuk membantu memahami makna dari bentuk bahasa serta menemukan maksud dari tanda yang muncul di sebuah ekspresi dari karya tulis/kalimat dan kata.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa merupakan cara seseorang menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, namun penggunaannya mengandung unsur penyimpangan untuk menimbulkan kesan estetika atau keindahan dengan tujuan agar ide atau gagasan yang akan disampaikan terkesan lebih rapi dan pembaca dapat memahami maksud dan tujuan penulis.

Seperti yang sudah diketahui oleh khalayak umum, gaya bahasa atau majas merupakan satu bentuk besar yang mencakup berbagai jenis gaya bahasa yang berbeda sesuai dengan kategori dan fungsinya. Sebagai contoh metafora, ironi, metonimia, hiperbola, alegori dan lain sebagainya. Namun terkhusus untuk metafora, beberapa pakar memiliki pemahaman yang berbeda satu sama lain. Menurut Nöth (1995), secara tradisional metafora memiliki dua konsep dan pemahaman yang berbeda, yaitu metafora dengan makna sempit dan makna luas. Menurutnya, metafora dalam arti sempit mewakili suatu jenis kiasan tertentu yang sejajar dengan kiasan lain seperti metonimi, sinekdoke, hiperbola, dan lain sebagainya. Metafora jenis inilah yang biasa dipahami orang-orang kebanyakan. Sedangkan metafora dalam artian luas menurut Nöth merupakan istilah umum yang mencakup semua kiasan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa metafora adalah istilah lain dari bahasa kiasan atau gaya bahasa secara umum.

Metafora adalah salah satu jenis gaya bahasa yang paling sering digunakan baik dalam karya tulis, sastra, maupun dalam komunikasi

sehari-hari. Tak jarang banyak orang yang secara tidak sadar menggunakan gaya bahasa metafora untuk berinteraksi dengan orang lain. Kajian tentang metafora banyak ditemukan untuk membahas lebih dalam penggunaan gaya bahasa metafora dalam berbagai bidang. Duranleau & Tillard (2011) dalam penelitiannya mengkaji tentang gaya bahasa metafora dalam percakapan atau komunikasi dengan pendekatan semantic dan pragmatik. Mereka membahas tentang metafora bukan sebagai gaya bahasa, melainkan sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan sebagai sebuah komunikasi menjadi masuk akal dan mudah dipahami.

Saeed (2009) dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa ada dua peran metafora dalam bahasa secara tradisional. Pertama adalah berdasarkan pandangan klasik dari tulisan Aristoteles yang memandang metafora sebagai unsur tambahan yang bersifat dekoratif atau menghiasi bahasa yang biasa digunakan sehari-hari, dalam waktu-waktu tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam hal ini, metafora menggambarkan sesuatu yang tidak biasa dari sebuah bahasa atau bisa disebut sebagai penyimpangan, dan membutuhkan penafsiran tertentu bagi pembaca atau pendengarnya agar pesan atau gagasan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. Kemudian dalam pandangan yang kedua, metafora sering disebut dengan pandangan romantis karena dikaitkan dengan pandangan imajinasi romantis pada abad ke-18 dan ke-19. Dalam pandangan ini, metafora merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan untuk memahami fenomena yang ada pada dunia dengan

konseptualisasi dan penalaran, sehingga tidak ada perbedaan antara penggunaan bahasa dalam arti yang sebenarnya (literal) dengan penggunaan bahasa kiasan.

Berdasarkan beberapa pemahaman yang membahas tentang metafora di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menggunakan konsep metafora yang dimaknai sebagai arti yang luas atau dapat dikatakan metafora adalah sebagai bentuk yang sama dengan gaya bahasa atau majas secara umum. Namun perlu digarisbawahi bahwa penggunaan metafora dalam artian luas dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari, bahkan kalimat biasa yang seseorang tidak menyadari terdapat unsur metaforis di dalamnya.

Bahasa Prancis bukanlah bahasa yang digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Oleh sebab penggunaannya di Indonesia sebagai bahasa asing, bahasa Prancis memerlukan lebih banyak media untuk membantu para pelajar untuk membiasakan diri dekat dengan bahasa tersebut. Banyak di antara mereka menggunakan lagu sebagai salah satu alternatif untuk mempelajari bahasa Prancis karena dirasa lebih menarik dan mudah dijangkau seluruh kalangan. Untuk membantu penulis memahami lebih dalam bagaimana metafora dalam berbagai konteks, penulis bermaksud untuk membuat suatu penelitian metafora yang bersumber dari lirik lagu berbahasa Prancis.

Dari masalah yang terjadi dan sudah disebutkan, ditemukan beberapa penelitian ilmiah yang sudah mengkaji fokus penelitian tersebut. Namun terdapat beberapa aspek yang membedakan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Kajian mengenai penggunaan metafora dalam sebuah karya pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Contohnya ditemukan pada artikel oleh Perdana & Laksman-Huntley (2019) yang meneliti tentang *La métaphore dans le poème Océan de Victor Hugo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana penggunaan majas metafora dalam puisi karya Victor Hugo yang berjudul *Océan* dengan menggunakan teori analisis fungsi metaforis oleh Camp (2003) dan struktur puisi oleh Schmitt et Viala (1982). Hasilnya dapat diketahui bahwa Hugo menggunakan metafora dalam karyanya untuk mendeskripsikan sifat dan perilaku pemerintah Prancis pada masa itu.

Kemudian ditemukan pula artikel oleh Trotot (2010) yang berjudul *La métaphore dans la poésie de la Pléiade: une mise en texte philosophique*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan kata yang mengandung unsur metaforis dalam syair Pléiade oleh Ronsard dan Du Bellay yang mana memungkinkan mereka untuk memaknai filsafat. Penelitian ini menggunakan teori Aristote (1980) tentang metafora dalam konteks retorika. Hasilnya ditemukan bahwa metafora digunakan oleh para penyair tersebut sebagai media untuk menjelaskan tentang alam semesta menurut sudut pandang mereka.

Kedua penelitian ini mengkaji tentang metafora yang digunakan dalam sebuah karya sastra yaitu berupa puisi dan syair. Pada kajian pertama, penulis tersebut memfokuskan pada analisis tentang penggunaan metafora yang ditinjau dari kata yang mengandung unsur metaforis. Kata-kata yang dianggap mengandung unsur metaforis tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan konteks puisi tersebut untuk mengetahui tujuan dari penulis menggunakan metafora dalam karyanya. Penelitian pertama menggunakan sumber data utama berupa puisi karya Victor Hugo. Penelitian kedua juga membahas tentang metafora yang terdapat dalam karya sastra berupa syair klasik oleh Du Bellay pada abad ke-16, sehingga untuk menganalisisnya digunakan teori analisis metafora oleh Aristote (1980).

Perbedaan dapat dilihat pada penelitian ini, seluruh data bersumber dari lirik lagu berbahasa Prancis oleh Joyce Jonathan yang dirilis pada tahun 2022. Selain itu penulis juga menggunakan teori metafora yang lebih baru yaitu Duranleau & Tillard (2011) yang mengungkapkan bahwa metafora bukanlah suatu gaya bahasa, melainkan bahasa yang digunakan dalam keseharian sebagai cara agar bahasa dapat dimengerti dengan lebih baik. Penggunaan teori yang lebih baru ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih relevan dengan masa kini.

Beberapa lagu yang dipilih sebagai sumber data penelitian ini adalah lagu karya Joyce Jonathan dalam album *Les p'tites jolies choses*

yang dirilis pada tahun 2022 antara lain lagu 1. *T'es Beau, T'es Beau*; 2. *Comptine D'automne*; dan 3. *Les P'tites Jolies Choses*. Penelitian ini akan memfokuskan analisis terhadap penggunaan majas metafora yang muncul dalam lagu tersebut. Lagu tersebut dipilih karena Joyce Jonathan merupakan salah satu penyanyi asal Prancis yang populer. Berdasarkan salah satu aplikasi penyedia musik Spotify, Joyce Jonathan saat ini memiliki setidaknya 772 ribu pendengar bulanan. Lagu-lagu yang dipilih juga merupakan lagu yang cukup populer di Spotify dan telah diputarkan sebanyak lebih dari 6 juta kali sejak peluncuran pertamanya. Selain itu pemilihan diksi dalam lagu ini banyak menggunakan kata sering dipakai sehari-hari. Meski begitu dalam lagu tersebut banyak disisipkan permainan kata dan gaya bahasa metafora sehingga jika tidak dipahami dengan baik sangat mungkin terjadi kesalahpahaman.

### **B. Fokus dan Sub Fokus**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian ini adalah gaya bahasa metafora dalam album *Les p'tites jolies choses*. Sub fokus dari penelitian ini adalah jenis-jenis metafora dan penggunaannya dalam lirik lagu pada album *Les p'tites jolies choses*.

### **C. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang dan fokus serta sub fokus pada penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah

sebagai berikut: jenis-jenis metafora apa saja yang terkandung dalam lirik lagu album *Les p'tites jolies choses* dan bagaimana penggunaannya?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melihat dari apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, fokus dan sub fokus serta perumusan masalah di atas, dengan adanya penelitian ini, diharapkan memiliki dua manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoretis diharapkan mampu menambah wawasan penulis dan pembaca tentang makna dan ruang lingkup majas metafora yang sering dijumpai dalam proses komunikasi antar individu. Selain itu juga dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Prancis sebagai bahasa asing, terutama pada kelas penerjemahan atau *Traduction* di tingkat universitas.
2. Manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk mampu mengidentifikasi majas metafora dalam sebuah lirik lagu. Selain itu diharapkan mampu membantu penulis dan sebagian besar pembaca penelitian ini bagaimana konsep metafora yang dapat melebur sebagai kalimat biasa namun mengandung unsur metaforis.